Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6286-6295
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Persepsi Orang Tua *Single Parent* Mengenai Kekerasan Verbal pada Anak

Husnul Khotimah[1]✉, Sugito[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3381

Abstrak
Penelitian dalam artikel ini dilatarbelakangi dengan penelitian terdahulu bahwa masih banyaknya kasus kekerasan verbal oleh orang tua kepada anak dengan sadar dan tidak sadar. Oleh karenanya perlu dilakukan kajian lebih dalam terkait persepsi orang tua *single parent* yang berprofesi guru mengenai kekerasan verbal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenalogis. Tujuannya agar mengetahui tanggapan orang tua *single parent* yang berprofesi guru terkait kekerasan verbal, faktor apa yang membuat mereka melakukannya serta upaya pencegahannya. Responden berjumlah 4 orang tua *single parent* yang berprofesi guru. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara. Hasil temuan penelitian adalah orang tua sudah memahami konsep kekerasan verbal namun masih melakukannnya bahkan secara sadar. Orang tua masih tidak bisa mengendalikan emosi sehingga menggunakan teriakan untuk dijadikan pacuan agar anak disiplin. Kesimpulannya, kekerasan verbal tidak akan terjadi jika orang tua mampu mengajari anak agar disiplin tanpa meneriaki mereka.

Kata Kunci: *kekerasan verbal; persepsi orang tua; single parent; anak usia dini*

Abstract
The research in this article is motivated by previous research that there are still many cases of verbal violence by parents to children consciously and unconsciously. Therefore, it is necessary to conduct a deeper study related to the perception of single parent parents who are teachers about verbal violence. The research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The goal is to find out the responses of single parent parents who are teachers related to verbal violence, what factors make them do it and how to prevent it. Respondents amounted to 4 single parent parents who are teachers. The data collection technique was carried out using interviews. The results of the research findings are that parents already understand the concept of verbal violence but still do it even consciously. Parents still can't control their emotions so they use screaming to be a race so that their children are disciplined. In conclusion, verbal violence will not occur if parents are able to teach children to be disciplined without yelling at them.

Keywords: verbal violence; perception of parentsl single parent; early childhodd

Copyright (c) 2022 Husnul Khotimah & Sugito

✉ Corresponding author :
Email Address : moodqueen07@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 13 July 2022, Accepted 3 October 2022, Published 22 October 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3381

Pendahuluan

Awal tahun 2020 kasus kekerasan dalam anak semakin meningkat. Dilaporkan bahwa jenis kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan seksual. Dilanjutkan dengan kekerasan fisik lalu psikis. Menunjuk dari data online serta perlindungan anak dan perempuan (Vega et al., 2019). Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, angka kekerasan pada anak meningkat dengan signifikan dari tahun 2016. Dilaporkan tercatat sebanyak 1.975 di tahun 2015 dan naik jadi 6.820 di tahun 2016. Berdasarkan jumlah tersebut ada 70,68 persen anak laki-laki serta 88,24% anak perempuan yang berumur 13-17 tahun menderita kekerasan fisik di Indonesia. Sedangkan dalam kriteria kekerasan emosional, sebanyak 86,65% anak laki-laki serta 96,22 persen anak perempuan sudah mendapatkan kekerasn fisik (Shiva Kumar et al., 2017). Laporan 'Global Report 2017: Ending Violence in Childood" tercatat 73,7 persen anak yang berumur 1-14 tahun mendapatkan kekerasan fisik dan serangan psikologis dirumah yang menjadi upaya dalam pendisplinan. *(violent discipline)* (Wu & Xu, 2020). Kekerasan adalah perbuatan yang disengaja sehingga menyebabkan terjadinya cedera fsik dan tekanan mental (Putri et al., 2012). Orangtua ataupun pengasuh adalah orang yang seharusnya memiliki tanggung jawab untuk menyalurkan kasih sayangnya pada anak malah menjadi pelaku utama dalam kekerasan.

Pada kondisi pandemi seperti ni mengharuskan anak berkegiatan dirumah namun kasus kekerasan masih cukup tinggi. Kekerasan dalam anak artinya semua akivitas yang dilakukan ke anak sehingga mengakibatkan anak menjadi tertekan dan menderita baik dalam segi psikis, fisik dan terlantar. Kekerasan dalam anak tidak serta merta terjadi dalam keluarga yang kurang mampu atau lingkungan yang tidak baik. Hal ini juga bisa terjadi dalam semua golongan ras, ekonomi dan budaya. Keluarga yang terlihat bahagia bahkan bisa saja mengalami terjadinya kekerasan. (Sumartiningsih & Prasetyo, 2019). Kekerasan pada anak juga bisa terjadi secara tidak sengaja dilakukan oleh orang tua. Sebagian orang tua mungkin menganggap bahwa kekerasan pada anak hanya terbatas pada kekerasan fisik saja (Noer, 2019). Kasus kekerasan verbal ini juga terjadi dalam lingkungan peneliti yaitu di desa Buwun Mas , seorang anak berusia 6 tahun di maki-maki , dibentak dan diteriaki karena tidak mau mendengarkan perkataan ibunya, hanya karena anak tersebut bermain sepeda dan pulang hingga sore hari. Karena sering diteriaki dan dibentak anak tersebut menjadi pembangkang. Orang tua melakukan tindakan kekerasan verbal tersebut karena merasa bahwa pengasuhan tersebut adalah suatu yang tepat untuk dilakukan agar anak disiplin dan mau menurutinya. Namun, hal tersebut dapat membuat anak memiliki luka pengasuhan. Faktor orang tua melakukan kekerasan verbal tersebut karena dulu ia juga diperlakukan seperti itu oleh orang tuanya sehingga melakukan pengasuhan yang sama pada anaknya. Hal tersebut jelas bukan suatu yang pantas untuk dilakukan oleh orang tua bukan menjadi disiplin dan penurut anak malah akan menjadi pembangkang karena merasa tidak dihargai.

hasil Penelitian oleh Ani (2017) mengatakan jika kekerasan pada anak dapat terjadi pada lingkungan sekitar anak itu sendiri yakni sekolah dan rumah ataupun karena peran orang tua juga pemerintah sangat diharapkan dalam menanggapinya. Faktor lain orang tua melakukan kekerasan adalah faktor teknologi serta sosial. (Muarifah et al., 2020)

Ratih (2015) mengatakan bahwa kekerasan pada anak bisa terjadi karena berbagai faktor, ada yang berdiri sendiri dan ada pula kombinasi pada berbagai faktor. Hal yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak yakni, pewarisan kekerasan antar generasi artinya Ketika individu mengalami kekerasan dalam masa kecilnya, kemungkinan ketiak dewasa bisa menjadi pelaku kekerasan, stress sosial meliputi penyakit, menganggur, anggota keluarga meninggal, mempunyai rumah yang buruk, masyarakat bahwa yang terlibat, isolasi sosial juga struktur keluarga, contohnya dibandingkan keluarga yang utuh orang tua tunggal akan lebih memungkinkan melakukan kekerasan. (Lawson et al., 2020).

Dari hasil penelitian terdahulu memperlihatkan ada berbagai faktor yang bisa mempengaruhi kekerasan anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memfokuskan pada persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal yang dialami

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3381

pada anak umur 3-6 tahun yang didik oleh orang tua *single parent* dan memfokuskan pada orang tua yang bekerja dalam lingkup pendidikan. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam apakah ada perbedaan persepsi pada orang tua yang berprofesi guru dan sebagai *single parent* mengingat bahwa mereka yang berprofesi sebagai seorang guru memahami betul jalannya pendidikan tentunya mempunyai ilmu yang cukup dalam mengasuh anak dengan baik.

Pada penelitian sebelumnya, umumnya memfokuskan untuk melihat bagaimana persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak . Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan persepsi orang tua *single parent* yang berprofesi sebagai guru mengenai kekerasan verbal yang dilakukan pada anak usia 3-6 tahun.

Metodologi

Penelitian menggunakan metode kualitatif, yakni memfokuskan pada pendekatan atau penelusuran dalam menjelajahi dan mengetahui suatu kejadian. Penelitian kualitatif digunakan karena cocok untuk dilakukaan dalam situasi ini. Karena harus diteliti dengan cermat, penelitian kualitatif bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih dalam yang sesuai dengan topik penelitian. Fenomena ini, diteliti melalui wawancara responden penelitian dengan mengajukan pertanyaan umum serat sedikit luas. Data yang diperoleh peneliti melalui responden akan disatukan.

Peneliti sendiri adalah sebagai instrumen pada penelitian ini. (Hayes & Watson, 2013). Peneliti menjadi instrumen utama pada penelitian ini yaitu dengan mengamati dan mengumpulkan data hasil wawancara pada responden. Alat yang bisa digunakan dalam meneliti yakni catatan kecil, perekam dan bolpoin juga daftar pertanyaan yang akan diajukan. Responden diwawancari selama kurang lebih 30 menit terkait topik yang diteliti. Responden diwawancarai dengan pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti agar wawancara tersebut bisa berfokus dan berpola. Populasi dalam penelitian ini yakni semua orang tua yang mempunyai anak usia 3-6 tahun yang tinggal di Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong. Responden pada penelitian ini ada 4 orang tua *single parent* berprofesi sebagai guru di Desa Buwun Mas. Data yang akan dikumpulan adalah data wawancara berupa catatan hasil wawancara dari responden.

Penggunaan wawancara dalam penelitian ini adalah dengan semi terstruktur dimana agar bisa peneliti bisa menggali permasalahan lebih mendalam dan terbuka. Peneliti menyiapkan topik dan daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk mewawancarai respondennya. Instrument wawancara disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda tahu kekerasan verbal?	
2	a. Pernahkah anda melakukan kekerasan verbal pada anak?	
	b. Jika pernah, bagaimana bentuk kekerasan yang anda lakukan pada anak?	
3	Apa yang membuat anda melakukan kekerasan verbal?	
4	Bagaimana dampak dari kekerasan verbal yang anda lakukan?	
5	Bagaimana tanggapan anak Ketika anda melakukan kekerasan verbal?	
6	Upaya apa yang anda lakukan dalam mencegah kekerasan verbal?	

Penentuan sampel dalam populasi ini adalah dengan menggunakan Teknik purpose sampling, yakni sampel ditentukan melalui pertimbangan sesuai kriteria yang peneliti inginkan. Kriteria sampel yang dipakai yaitu orang tua yang mempunyai anak umur 3-6 tahun , seorang guru dan *single parent*. Sampel dalam penelitian ini yaitu 4 orang disebabkan melampaui saturasi data. Peneliti mengakumulasikan data melalui wawancara langsung dengan responden dan memakai teknik pengumpulan data studi literatur dan wawancara. Informasi yang dipaparkan oleh reponden disatukan menjadi transkrip wawancara selanjutnya dicarilah kata kuncinya. Kata kunci yang sudah ditemukan bisa digabungkan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3381

setelahnya dikategorikan untuk membentuk tema. Tema yang dihasilkan selanjutnya di rincikan dengan kalimat serta didukung dari hasil data penelitian yang berbentuk perkataan responden. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yakni memakai Langkah-langkah mengakumulasikan data melalui studi literatur terkait sera wawancara selanjutnya melakukan reduksi data, pembahasan lalu menarik kesimpulan. Adapun alur penelitian disajikan dengan bagan pada pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Responden pada penelitian ini ada 4 orang yaitu orang tua *single parent* yang mempunyai anak berusia 3-6 tahun. Responden pertama (R-1) mempunyai satu anak usia 3 tahun. Responden kedua (R-2) memiliki satu anak berusia 4 tahun. Responden ketiga (R-3) memiliki satu anak berusia 5 tahun dan responden keempat (R-4) mempunyai satu anak usia 6 tahun. Dalam penelitian ini seluruh responden berprofesi sebagai guru. Peneliti telah menyusun 6 pokok bahasan yang ingin diketahui mengenai persepsi orangtua terhadap kekerasan verbal pada anak. 6 pokok bahasan tersebut : 1) Pemahaman orang tua mengenai kekerasan verbal pada anak ; 2) Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang orang tua lakukan pada anak; 3) Faktor-faktor penyebab mengapa orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak; 4) Dampak dari kekerasan verbal yang orang tua lakukan; 5) Tanggapan anak mengenai kekerasan verbal yang orang tua lakukan; 6) Upaya pencegahan kekerasan verbal yang bisa orang tua lakukan.

Pokok bahasan 1: Pemahaman orang tua mengenai kekerasan verbal pada anak

Salah satu responden mengatakan bahwa kekerasan verbal yang orang tua lakukan bisa berpengaruh langsung pada kepribadian anak (psikis anak) sehingga menjadikan anak berperilaku kasar. Berikut hasil wawancaranya:

> *Menurut saya sendiri kekerasan verbal yang orang tua lakukan pada anak akan berpengaruh langsung pada kepribadian anak itu sendiri akibat dari kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua adalah anak menjadi pribadi kasar, tidak mendengarkan orang tua dan berbuat semena-mena.*

Dua responden lainnya mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah hal yang tidak boleh dilakukan oleh orang tua kepada anak baik berupa bentakan dan kata-kata kasar. Berikut hasil wawancaranya:

> *Kekerasan verbal adalah kekerasan yang saya sadari namun saya sering melakukannya pada anak saya karena saya kesusahan dalam mengendalikan emosi apalagi kalua anak sudah rewel meminta ini itu tanpa sadar saya sering menggunakan nada tinggi saat berbicara dengan anak. Kekerasan verbal adalah suatu yang tidak boleh dilakukan pada anak apapun bentuknya mau bentakan dan kata-kata kasar sekalipun tidak boleh dilakukan.*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3381

Satu responden mengatakan bahwa kekerasan verbal sebaiknya cepat disadari sebelum akibatnya bertambah parah. Karena efek dari kekerasan verbal akan membunuh karakter anak, anak jadi berperilaku buruk, tidak percaya diri dan tidak memiliki jiwa sosial. Berikut hasil wawancaranya*:*

> *Kekerasan verbal ini tidak terlihat seperti kekerasan fisik namun kekerasan ini harus cepat disadari oleh orang tua apalagi kami yang single parent harus mengasuh anak dengan lebih extra karena menggantikan posisi ayah untuk anak kami sebelum efek kekerasan verbal semakin parah karena akibat dari kekerasan verbal ini bisa membunuh karakter anak kita contohnya: anak menjadi berperilaku buruk terhadap orang lain, menjadi lebih pemalu dan tidak berani bergaul dengan orang lain.*

Pokok bahasan 2: Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang orang tua lakukan pada anak

Satu responden berkata pernah melakukan kekerasan verbal hal yang paling sering dilakukan adalah membentak anak dan memperlihatkan wajah beringas kepada anak. Berikut hasil wawancaranya:

> *Saya pernah melakukan kekerasan verbal pada anak saya waktu itu saya sedang memegang laptop untuk mengerjakan pekerjaan sekolah anak saya datang mengajak untuk membeli jajan saya panggilkan kakaknya untuk mengantarnya namun anak saya ini menangis dan merengek hanya ingin diantar oleh saya kakaknya sudah membujuknya untuk pergi bareng tapi tangisannya makin keras disitulah saya membentaknya karena rewel dan manja sekali.*

Rata-rata responden mengatakan bahwa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan adalah dengan membentak anak ketika sedang marah dikarenakan orangtua tidak bisa mengontrol emosinya. Anak bersikap bandel dan susah diatur sehingga membuat orang tua membentak mereka karena anak kadang sangat rewel ketika menginginkan sesuatu. Berikut hasil wawancaranya:

> *kekerasan verbal yang paling sering saya lakukan adalah membentak anak saya ketika saya marah saya kurang bisa mengontrol emosi saya kalua anak sudah rewel dan menangis anak kadang sangat tidak mempan jika hanya dibujuk dan dihaluskan maka sata membentaknya untuk membuatnya diam.*

Pokok bahasan 3: Faktor-faktor penyebab mengapa orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak

Salah satu responden mengatakan bahwa banyak faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak, salah satunya faktor internal diantaranya adanya perbedaan pola asuh antara orang tua *single parent* dengan nenek/kakek. Berikut hasil wawancaranya:

> *Kenapa saya melakukan kekerasan verbal pada anak saya alasannya adalah karena saya sebagai orang tua single parent memiliki persepsi yang berbeda dengan nenek anak saya. Misalnya ketika saya tidak membolehkan anak saya untuk memakan banyak permen dan snack yang berlebihan neneknya malah memberikannya disitu saya suka tidak sadar melakukan kekerasan verbal pada anak saya karena neneknya yang selalu menuruti keinginan anak saya.*

Responden lainnya juga mengatakan bahwa faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal adalah bahwa anak susah diatur dan ngeyel serta tidak mendengarkan orang tua. Berikut hasil wawancaranya:

> *Anak saya susah sekali diatur jarang mau mendengarkan apa yang saya katakan kalau tidak dibentak tidak akan nurut selalu melanggar aturan yang saya buat untuknya mau tidak mau*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3381

saya harus memarahinya agar menjadi pribadi yang disiplin. Pernah waktu itu lagi ditampat umum anak saya mau mainan yang mahal waktu itu uang yang saya bawa tidak cukup jadi saya memintanya untuk beli mainan yang lain tapi anak saya hanya mau mainan itu sambil menangis ditempat umum saya sudah membujuknya dengan sangat sabar namun tidak mempan akhirnya saya membentaknya barulah anak saya mau diam.

Responden 4 mengatakan bahwa penyebab mereka melakukan kekerasan verbal adalah karena emosi, ketika orang tua tertimpa masalah malah dilampiaskan ke anak serta orang tua terlalu sibuk sehingga tidak bisa membagi waktu. Berikut hasil wawancaranya :

Saya melakukan kekerasan verbal pada anak karena emosi saya yang tidak bisa saya kendalikan, Ketika ada masalah disekolah saya malah sering melampiaskan emosi saya ke anak saya. Saya juga terlalu sibuk dengan pekerjaan saya sehingga susah untuk membagi waktu dengan anak saya kurang bisa mendengarkan cerita-cerita anak saya dan tidak bisa menjadi pendengar yang baik.

Pokok bahasan 4: Dampak dari kekerasan verbal yang orang tua lakukan

Dampak dari kekerasan verbal yang orang tua lakukan pada anak bisa berdampak negatif terhadap mental anak. Para responden mengatakan bahwa anak menjadi takut dan trauma ketika orang tua sedang memarahi dan membentak anak. Berikut hasil wawancaranya:

kalau saya sudah membentak dan memarahi anak saya dia kadang suka trauma dan takut dengan saya dan kadang tidak mau berbicara. Maka dari itu, sebisa mungkin saya mengendalikan emosi saya agar tidak menyakiti hati anak saya.

Para responden juga mengatakan bahwa mereka semua sangat paham bahwa kekerasan verbal dapat berdampak buruk bagi anak namun orang tua seringkali tidak bisa mengontrol akibat emosi dan ego mereka. Berikut hasil wawancaranya:

saya paham kok kalo saya membentak dan meneriaki anak saya akan berakibat buruk pada mental anak saya tetapi kadang sebagai orang tua apalagi saya sebagai seorang single parent yang mengasuh anak saya sendirian tanpa bantuan orang dan tanpa sosok ayah mau tidak mau harus bisa memposisikan diri juga sebagai ayah untuknya saya cenderung tidak bisa mengontrol emosi jika sudah pusing dan capek.

Pokok bahasan 5: Tanggapan anak mengenai kekerasan verbal yang orang tua lakukan

Para reponden kompak menjawab bahwa setelah orang tua memberikan kata-kata yang kasar anak-anak mereka protes dengan mempertanyakan kepada orang tua mereka apakah harus ditegur pakai kata-kata kasar apa tidak ada cara yang lain. anak juga menjadi sering ngambek, melawan balik orang tua, tidak peduli dan sangat manja. Berikut hasil wawancaranya*:*

kalo saya sudah membentak dan mengeluarkan kata-kata yang kasar anak saya akan protes kenapa saya harus membentaknya apa tidak bisa ngomong yang lembut saya menyadari bahwa anak saya juga menjadi pendiam dan sering ngambek suka melawan balik jika saya membentaknya.

Pokok bahasan 6: Upaya pencegahan kekerasan verbal yang bisa orang tua lakukan

Dua dari responden mengatakan bahwa beberapa upaya pencegahan yang dapat dilakukan agar mengurangi kekerasan verbal yakni orang tua bisa belajar dari setiap kesalahan yang orang tua perbuat pada anaknya dan berjanji untuk mengubah pola asuh dalam keluarga. Berikut hasil wawancaranya:

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3381

upaya yang bisa saya lakukan sekarang untuk mencegah saya melakukan kekerasan verbal pada anak saya adalah dengan belajar dari kesalahan yang telah lalu dan berjanji pada anak untuk tidak mengulanginya dan saya juga kedepannya akan berusaha untuk mengubah pola pengasuhan saya pada anak saya agar bisa membimbing anak tanpa harus membentak dan meneriakinya.

Responden 3 mengatakan bahwa upaya pencegahan yang bisa dilakukan sebagai orang tua agar tidak melakukan kekerasan verbal adalah mengontrol emosi, menunjukan sikap positif terhadap anak, menjalin hubungan harmonis dan komunukasi yang baik dan membiarkan anak mandiri dan jadi diri sendiri. Berikut hasil wawancaranya:

menurut saya untuk mencegah kekerasan verbal agar tidak terjadi lagi adalah kita sebagai orang tua harus belajar untuk mengontrol emosi, tidak memperlihatkan pengaruh yang tidak baik pada anak serta melakukan komunikasi yang rutin pada anak , saya juga akan membebaskan anak saya dalam melakukan apa yang diinginkannya selama masih dalam jangkauan saya.

Responden lainnya mengatakan upaya pencegahan yang bisa dilakukan yaitu mengontrol emosi orang tua agar tidak terlalu cepat tersulut emosi ketika menghadapi anak yang sedang rewel. Orang tua juga bisa membentuk kesepakatan dengan anak agar kedepannya bisa mengurangi kekerasan verbal. Berikut hasil wawancaranya:

saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari memarahi dan meneriaki anak saya dengan kata-kata kasar jika anak sedang rewel dan merengek.

Pembahasan

Responden memahami bahwa tindakan verbal yang dilakukan oleh orang tua bisa menjadi kekerasan. Kekerasan dalam anak artinya semua akivitas yang dilakukan ke anak sehingga mengakibatkan anak menjadi tertekan dan menderita baik dalam segi psikis, fisik dan terlantar. Konsep kekerasan verbal yang diucapkan oleh responden senada dengan teori Patricia Evans yakni meneror adalah satu dari sekian bentuk kekerasan verbal. Terjadinya peneroran pada anak adalah jika anak diserang melalui bentakan dan lampiasan amarah orang tua. Kegiatan tersebut bisa menyebabkan anak mengalami ketakutan. (Yuniartiningsih, 2012)

Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang orang tua *single parent* pada anak adalah dengan cara membentak, memarahi, meneriaki bahkan membuat wajah yang menakutkan ketika memarahi anaknya. Hal ini sesuai dengan teori Huraerah (2018) yang mengatakan bahwa mengancam, mencela, mencerca dan menyumpahi juga mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan untuk anak adalah bentuk-bentuk dari kekerasan verbal.(Cahyo et al., 2020)

Faktor tindakan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua adalah karena anak itu sendiri. Tiga dari empat responden menyebutkan jika ciri-ciri anak umur 3-6 tahun gemar mengikuti orang lain . Sesuai menurut teori Santrock yang memaparkan pada bukunya jika potensi anak saat umur 3-4 tahun Ketika memperlihatkan stimulus semakin meningkat. Anak akan mengamati sesuatu yang menarik dan kemudian akan mengikutinya pada usia ini. (Hidayati, 2014). Faktor kedua yakni dari orang tua itu sendiri (Alzoubi et al., 2021). Beberapa responden berkata penyebab mengapa melangsungkan kekerasan verbal adalah karena karakteristik orang tau sendiri, sifat orang tua yang keras menyebabkan mereka mudah melangsungkan kekerasn verbal. Karakteristik orang tua yang keras merupakan turunan dari orang tuanya, model mengasuh dan mengajarkan anak tampaknya begitu berpengaruh dalam membentuk karakteristik anak. Sesuai dengan hasil penelitian Fitriana dalam (Erniwati & Fitriani, 2020) bahwa pengalaman orang tua mempunyai peran penting pada Tindakan orang tua ketika melakukan kekerasan verbal pada anak. Orang tua yang punya pengalaman pengasuhan yang bagus akan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan hal yang sama

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3381

pada anaknya. Sebaliknya, orang tua yang punya pengalaman pengasuhan yang tidak baik tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kekerasn verbal pada anaknya.

Dalam penelitian ini dampak kekerasan verbal yang orang tua lakukan pada anak adalah anak memiliki ketakutan dan trauma pada orang tua. Hal ini sesuai dengan teori Wirawan et al. (2016) menyebutkan bahwa penganiayaan secara emosional pada anak dengan cara kekerasan verbal dapat mengakibatkan gangguan emosi. Anak menghadapi perkembangan konsep diri yang buruk, jalinan social anak terhadap lingkungannya bisa bermasalah, sehingga menyebabkan anak menjadi agresif dan mengklaim orang yang lebih tua menjadi musuhnya. Anak menghindar dari lingkungannya dan suka berdiam diri. Anak mungkin juga senang mengompol,hiperaktif, susah tidur, bahkan tantrum. Di sekolah bahkan dirumah anak akan susah belajar. (Pratiwi & Sugito, 2021)

Tanggapan anak Ketika orang tua melakukan kekerasan verbal dalam penelitian ini adalah anak menjadi susah diatur dan meniru kebiasaaan orang tuanya. Orang tua membentak anak pada akhirnya anak melawan balik orang tuanya. Hal ini sesuai dengan teori dari Imam Ghazali yang menyebutkan bila anak tumbuh mendengar kat-kata yang buruk, maka tidak menutup kemungkinan bisa anak akan menjadi orang yang kasar. (Ibabe et al., 2013)

Lalu upaya untuk mencegah kekerasan verbal tersebut bisa dilakukan dengan belajar dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang tua kepada anak. Orang tua juga bisa mengubah pola asuh dari yang kurang baik menjadi lebih baik . (Evans et al., 2012). Dalam penelitian ini orang tua mengatakan bahwa hal yang bisa dilakukan dalam mencegah kekerasan verbal pada anak adalah orang tua harus belajar untuk mengendalikan emosinya. Senada dengan teori Bustan yang memaparkan bahwa mengedalikan emosi adalah hal yang harus diperhatikan jika berkomunikasi dengan anak. Orang tua harus bisa mengurangi ledakan emosi bila berkomunikasi dengan anak, terlebih jika situasinya tidak begitu baik. Ketika anak melakukan kesalahan, sebaiknya jangan cepat-cepat untuk mneghakimi anak. Orang tua terlebih dahulu menanyakan alasan dibalik anak melakukan hal tersebut. (Mahmud, 2019)

Simpulan

Orang tua *single parent* sudah sangat memahami dengan baik mengenai apa itu kekerasan verbal pada anak. Mereka mengatakan bahwa terkadang secara sadar melakukan kekerasan verbal pada anaknya. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang orang tua *single parent* lakukan pada anaknya kebanyakan dengan cara membentak anak Ketika melakukan kesalahan, meneriakinya ketika anak rewel, memarahi anak dengan cara memperlihatkan wajah yang menakutkan ketika anak tidak menurut. Adapun faktor orang tua melakukan kekerasan verbal karena faktor internal, yaitu orang tua itu sendiri. Salah satu orang tua *single parent* pernah mendapatkan pengalaman pola asuh yang tidak menyenangkan dari orang tuanya sehingga orang tua tersebut melampiaskan hal tersebut pada anaknya. Dampak kekerasan verbal yang dilakukan pada anak adalah memunculkan gangguan emosi yang berlebihan pada anak. Adapun tanggapan anak Ketika orang tuanya melakukan kekerasan verbal pada mereka adalah terbiasa meniru hal yang dilakukan oleh orang tuanya anak menjadi agresif dan keras kepala. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan adalah orang tua sebaiknya belajar melalui pengalaman masa lampaunya. Orang tua yang menndapatkan pola asuh otoriter dan menerima kekerasan verbal dari orang tuanya di masa lampau sebaiknya tidak melakukan hal itu juga pada anak. Orang tua harusnya bisa berperan sebagai pemutus mata rantai pada kekerasan verbal yang didapatkan di masa lampau. Pencegahan lain yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mejadi pendengar dan pendukung yang baik untuk anaknya. Komunikasi yang terjalin baik dengan anak menjadikan anak dan orang tua memiliki hubungan yang lebih intim. Orang tua juga bisa menjadi suporter terbaik bagi anak dengan membiarkan anak melakukan hal-hal yang disukainya terlepas dari Batasan-batasan yang dibuat oleh orang tua.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3381

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis haturkan untuk dewan editor serta redaksi Jurnal Obsesi yang bersedia menerbitkan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan pada Bapak Sugito, sebagai dosen pembimbing saya pada penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Alzoubi, F. A., Jaradat, D., & Abu Juda, A. (2021). Verbal abuse among newly hired registered Jordanian nurses and its correlate with self-esteem and job outcomes. *Heliyon*, *7*(4), e06929. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06929

Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *3*(2). https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418

Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–8. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6680

Evans, S. Z., Simons, L. G., & Simons, R. L. (2012). The Effect of Corporal Punishment and Verbal Abuse on Delinquency: Mediating Mechanisms. *Journal of Youth and Adolescence*, *41*(8), 1095–1110. https://doi.org/10.1007/s10964-012-9755-x

Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *43*(3), 629–642. https://doi.org/10.1007/s10803-012-1604-y

Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(01). https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364

Ibabe, I., Jaureguizar, J., & Bentler, P. M. (2013). Risk Factors for Child-to-Parent Violence. *Journal of Family Violence*, *28*(5), 523–534. https://doi.org/10.1007/s10896-013-9512-2

Lawson, M., Piel, M. H., & Simon, M. (2020). Child Maltreatment during the COVID-19 Pandemic: Consequences of Parental Job Loss on Psychological and Physical Abuse Towards Children. *Child Abuse and Neglect*, *110*(P2), 104709. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104709

Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal An Nisa'*, *12*(2), 689–694. https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667

Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 757. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451

Noer, K. U. (2019). Mencegah Tindak Kekerasan pada Anak di Lembaga Pendidikan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *14*(1), 47. https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2998

Pratiwi, N., & Sugito, S. (2021). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1408–1415. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1784

Putri, A. M., Santoso, A. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Nursing Studies*, *1*, 22–29. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnursing/article/view/127

Shiva Kumar, A. K., Stern, V., Subrahmanian, R., Sherr, L., Burton, P., Guerra, N., Muggah, R., Samms-Vaughan, M., Watts, C., & Mehta, S. K. (2017). Ending violence in childhood: a global imperative. *Psychology, Health and Medicine*, *22*, 1–16. https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1287409

Sumartiningsih, M. S., & Prasetyo, Y. E. (2019). A Literature Review: Pengaruh Cognitive Therapy Terhadap Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan pada Anak. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, *5*(2), 167–176. https://doi.org/10.17509/jpki.v5i2.17429

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3381
Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 433. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227

Wu, Q., & Xu, Y. (2020). Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theory-informed perspective. *Developmental Child Welfare*, *2*(3), 180–196. https://doi.org/10.1177/2516103220967937

Yuniartiningsih, S. (2012). Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung. *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 6 of 94. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25663